

PERAN MUSEUM PALAGAN PERJUANGAN 1945 BOJONGKOKOSAN DALAM PENGUATAN IDENTITAS LOKAL DAN INTERNALISASI NILAI SEJARAH

THE ROLE OF THE PALAGAN PERJUANGAN 1945 BOJONGKOKOSAN MUSEUM IN STRENGTHENING LOCAL IDENTITY AND INTERNALIZING HISTORICAL VALUES

Merina^{1*}

Djono²

Andayani³

¹Universitas Negeri Sebelas
Maret, Universitas
Muhammadiyah
PROF.DR.HAMKA

²Universitas Negeri Sebelas
Maret

³Universitas Negeri Sebelas
Maret

*email: merina@uhamka.ac.id

Abstrak

Peristiwa Bojongkokosan yang merupakan salah satu episode penting perjuangan rakyat Sukabumi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pasukan Sekutu dan NICA. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut, seperti patriotisme, persatuan, keberanian, dan pengorbanan, menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas lokal dan nasionalisme masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan dalam penguatan identitas lokal dan internalisasi nilai sejarah kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai media edukatif, kultural, dan sosial yang mampu menumbuhkan kesadaran sejarah (historical awareness) serta memperkuat rasa kebangsaan.

Kata Kunci:

Museum
Bojongkokosan
Nilai
Sejarah

Keywords:

Museum
Bojongkokosan
Values
History

Abstract

The Bojongkokosan event represents one of the important episodes in the struggle of the people of Sukabumi to defend Indonesia's independence against Allied and NICA forces. The values contained in this event, such as patriotism, unity, courage, and sacrifice, play an important role in shaping local identity and the nationalism of the community. This study aims to analyze the role of the Bojongkokosan 1945 Struggle Museum in strengthening local identity and internalizing historical values within society, particularly among the younger generation. This research employs a descriptive method with a qualitative approach through a literature study. The results of the study indicate that the museum not only functions as a place for preserving historical artifacts, but also serves as an educational, cultural, and social medium that can foster historical awareness and strengthen a sense of nationalism.



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pentingnya sejarah hari ini sangat dibutuhkan bagi generasi bangsa untuk melanjutkan tonggak kepemimpinan selanjutnya. Sejarah memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai guru kehidupan yang Kembali belajar dari masa lalu untuk menatap masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah dibutuhkan daya pikir kritis karena untuk menghindari penyalahgunaan yang tidak dapat dihindari. Menurut Georg Gadamer, seorang ahli filsafat sejarah Jerman menyatakan, kesadaran sejarah adalah kesadaran penuh bahwa segala sesuatu yang ada pada masa kini terbentuk melalui proses sejarah dan bahwa semua pendapat bersifat relatif. Kesadaran ini tidak berfokus pada hukum umum tentang perkembangan manusia, masyarakat, atau negara secara keseluruhan, melainkan menaruh perhatian pada proses khusus yang membuat seseorang, suatu masyarakat atau suatu negara menjadi seperti yang ada sekarang (Cakranegara, 2020). Dengan demikian, setiap peristiwa atau keadaan dipahami sebagai sesuatu yang unik, memiliki awal, perjalanan, dan akhir yang khas.

Daliman mendefinisikan akan pentingnya kesadaran sejarah berdasarkan dari fakta bahwa manusia memiliki memori. Berdasarkan memori tersebut, manusia akan menyadari pengalaman masa lalu baik secara individu atau kolektif. Kesadaran akan sejarah memiliki peran untuk membentuk kehidupan masa kini yang berpengaruh di masa depan. Menurut Daliman, memahami kesadaran sejarah terdapat dua dimensi yaitu kesadaran akan perubahan dan kesadaran akan waktu. Kesadaran akan perubahan didalamnya manusia menyadari terdapat kesinambungan. Sementara itu, kesadaran akan waktu menuntun manusia untuk memahami lalu, kini dan masa depan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain (Daliman, 2012).

Museum sebagai tempat pelestarian sejarah agar generasi selanjutnya mengetahui dan melihat fakta sejarah yang sesungguhnya dan museum berfungsi sebagai edukatif, kultural dan sosial dalam mentransmisikan nilai sejarah kepada masyarakat. Menurut Sutrisno (Mohamad et al., 2024), Museum memiliki peran strategis sebagai wahana pewarisan nilai-nilai perjuangan bangsa, sekaligus sebagai media untuk mensosialisasikan peran dan fungsi museum kepada masyarakat. Selain itu, museum berfungsi untuk memperkuat pemahaman sejarah serta membangun kedekatan dengan komunitas di sekitarnya. Lebih jauh, museum diharapkan mampu berperan sebagai pusat pembelajaran, sarana rekreasi edukatif, dan media pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Peran tersebut diharapkan dapat diwujudkan secara merata di Indonesia melalui keberadaan dan representasi museum yang tersebar di berbagai wilayah.

Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan merupakan simbol penting sejarah lokal yang merekam perlawanan rakyat Sukabumi terhadap pasukan Sekutu pada masa awal mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa Palagan Bojongkokosan menunjukkan semangat juang, keberanian, dan solidaritas masyarakat lokal dalam menghadapi kekuatan militer yang lebih besar (Akbar & Abdurakhman, 2024). Nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam peristiwa tersebut mencerminkan identitas lokal masyarakat Sukabumi yang patriotik dan berjiwa nasionalis. Keberadaan museum ini menjadi sarana pelestarian memori kolektif agar peristiwa perjuangan tersebut tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sejarah lokal Bojongkokosan menjadi penting sebagai dasar dalam mengkaji peran museum dalam penguatan identitas lokal dan internalisasi nilai sejarah.

Kondisi pemanfaatan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan perlu dioptimalkan kembali menuntut adanya kajian mendalam agar nilai-nilai sejarah perjuangan tidak semakin terpinggirkan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Museum Palagan Bojongkokosan 1945 sudah memiliki beberapa program publik seperti pada tahun 2019 dibangun panggung pagelaran seni yang digunakan untuk perkemahan 10 November memperingati hari pahlawan, pagelaran seni, pameran produk UMKM (Akbar & Abdurakhman, 2024). Tanpa upaya penguatan peran museum, memori kolektif perjuangan lokal berisiko hanya dipahami secara simbolik dan tidak berdampak nyata dalam kehidupan sosial. Museum memiliki peran yang sangat strategis sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan informasi yang bersifat nyata dan langsung kepada masyarakat, terutama bagi peserta didik dan guru. Dalam pembelajaran sejarah, keberadaan museum menjadi sumber belajar yang efektif karena menghadirkan beragam artefak yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sehingga membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual (Mohamad et al., 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam peran Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan dalam penguatan identitas lokal dan internalisasi nilai sejarah. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk peran edukatif, kultural, dan sosial yang dijalankan oleh museum dalam menyampaikan nilai-nilai perjuangan kepada masyarakat. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada strategi museum dalam membangun keterlibatan pengunjung, khususnya generasi muda dan peserta didik. Selain itu, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat optimalisasi peran museum sebagai media edukasi sejarah. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi museum dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas lokal.

METODOLOGI

Penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran Museum sebagai identitas lokal. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menitikberatkan pada pengujian hipotesis maupun analisis data angka, melainkan berupaya menggali dan memahami makna suatu fenomena sosial secara menyeluruh, mendalam, serta sesuai dengan konteksnya (Sugiyono, 2019). Sementara itu menurut Creswell, penelitian deskriptif diartikan memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat terkait dengan suatu fenomena yang menekankan data interpretatif yang bersifat non-numerik (Creswell, 2015). Peneliti menangkap realitas sosial melalui keterlibatan langsung dengan menafsirkan interaksi, pengalaman, dan narasi partisipan. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*).

Studi kepustakaan, yang juga dikenal sebagai kajian literatur (*literature review*) merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis untuk mengumpulkan, menelaah, serta mensintesis informasi yang relevan dengan topik yang dikaji (Zed, 2004). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik konvensional dengan mencari sumber seperti artikel jurnal, buku, berita dan lainnya yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dari berbagai sumber dengan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, sintesis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum peristiwa Bojongkokosan

Museum Palagan Bojongkokosan dibangun berdasarkan dengan peristiwa meletusnya pasca kemerdekaan Indonesia. Belanda dengan membonceng tentara sekutu masih menginginkan menjajakan kekuasaannya di Indonesia. Berbagai peristiwa secara fisik maupun non fisik dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Salah satu perlawanan secara fisik adalah pertempuran Bojongkokosan. Peristiwa tersebut memang jarang sekali

diceritakan dalam buku-buku sejarah di sekolah, sehingga dengan adanya tulisan ini dapat menjadi referensi bahwa ada peristiwa lain yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Kedatangan tentara sekutu pada Oktober 1945 awalnya bertujuan untuk melucuti tentara Jepang dan membebaskan tawanan Jepang di sejumlah daerah. Tawanan yang dimaksud adalah dikenal dengan sebutan Allied Prisoners of War and Intenees (APWI) yang ditawan di beberapa kamp daerah. Tentara sekutu juga berjanji tidak akan membawa rombongan tentara Netherland Indies Civil Administration (NICA) dalam pasukannya dan sekutu juga menyepakati bahwa dalam pengiriman pembekalan tawanan akan melibatkan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Namun, kesepakatan tersebut dilanggar oleh sekutu saat rombongan sekutu menuju ke Bandung dengan perlengkapan yang lengkap tidak melibatkan TKR. Informasi tersebut diketahui oleh Perdana Menteri saat itu adalah Sutan Syahrir dan memerintahkan langsung dengan Komandemen Jawa Barat dan Walikota Sukabumi untuk membahas pelanggaran tersebut (Abdul Hadi, 2021).

Tepat pada tanggal 9 Desember 1945, Letkol Eddie bersama Kapten Achmad Kosasih, Kopral Yunus dan 60 anggota TKR mengawasi operasi yang dilakukan di Jalan Kerkhof. Strategi yang dilakukan bekerja sama dengan Hisbullah, Fisabillah, Barisan Benteng dan Pesindo (Anwar Kurnia & H. Moh Suryana, 2007). Strategi ini menempatkan beberapa pos yang memiliki fungsi masing-masing yang diantaranya di Cigombong sebagai pos terdepan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Pos kunci berada di Bojongsokosan diantara jalan yang melewati dua bukit. Barisan lainnya telah siap seperti Hisbullah, barisan banteng dan rakyat yang bertugas untuk memasang barikade. Kemudian, Pesindo ditugaskan di barat Bojongsokosan sampai Cicurug dan Benda untuk memasang barikade seperti pohon tumbang dan lubang untuk menghambat laju kendaraan sekutu seperti tank dan truk. Pasukan sekutu berangkat dengan kendaraan bersenjata seperti tank Sherman, panser wagon, brencarrier dan tiga pesawat pemburu RAF serta dikawal oleh tentara elite.

Pasukan sekutu saat memasuki Bojongsokosan jalan dipenuhi dengan barikade seperti pohon dan tank masuk ke lubang dan meledak akibat ranjau. Hal tersebut melibatkan konvoi pasukan sekutu terhenti dan mengakibatkan tabrakan beruntun. Pasukan TKR dan beberapa barisan melakukan penyerangan dengan menembakkan peluru dan granat ke pasukan sekutu. Pasukan sekutu berusaha untuk membentuk formasi serangan balasan dengan menyingkirkan barikade dan menyerang dengan peralatan modern. Tank Sherman menembakkan tebing sebagai tempat berlindung para TKR dan barisan. Serangan tersebut menewaskan 12 pejuang TKR. Serangan sekutu mengakibatkan longsor di tebing para pejuang, sehingga mengakibatkan banyak korban. Hujan mulai turun dan berkabut, para pasukan TKR dan barisan mulai mundur dan tetap melawan.

Pukul 5 sore penyerangan dihentikan dan daerah Bojongsokosan ditinggalkan dengan keadaan hancur dan beberapa korban yang tewas diangkut ke Cicurug dan yang luka-luka dibawa ke Rumah Sakit Sekarwangi, Cibadak. Kemudian, pasukan sekutu melanjutkan perjalanan ke arah Sukabumi dan sesampainya di Sukabumi sudah malam hari dengan keadaan yang lelah akibat pertempuran di Bojongsokosan. Pasukan sekutu beristirahat di jalan raya depan Hotel Victoria. Pertempuran Bojongsokosan telah menelan korban 73 pejuang gugur dan diabadikan di Museum Bojongsokosan, 50 pasukan sekutu tewas, 100 luka-luka dan 30 hilang (Akbar & Abdurakhman, 2024).

Peran museum bojongsokosan sebagai identitas lokal

Museum Bojongsokosan menjadi salah satu transformasi pembelajaran sejarah dari hafalan tanggal dan peristiwa menjadi pengalaman empatik dan kontekstual. Nilai edukatifnya muncul melalui sumber belajar sejarah yang mendekonstruksi peristiwa sejarah. Museum Bojongsokosan bukan hanya sekedar bangunan yang menyimpan peninggalan. Mayoritas pengunjung didominasi oleh siswa tapi terbuka untuk semua. Ada beberapa fasilitas terbuka yang bisa digunakan berbagai aktivitas. Kegiatan yang sudah ada yaitu diskusi, pertunjukkan seni dan kegiatan komunitas. Bahkan, terdapat komunitas yang bernama "Sahabat Museum" yang aktif melakukan kegiatan yang menarik (Yolfani Meilanda, 2026).

Museum ini menegaskan bahwa revolusi kemerdekaan bukan hanya terjadi di pusat-pusat kota besar, tetapi juga bergolak di pelosok seperti Bojongsokosan. Melalui diorama, foto, dan koleksi senjata sederhana, pengunjung terutama pelajar diajak memahami bahwa perjuangan dilakukan oleh rakyat biasa dengan peralatan terbatas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dengan konteks nyata. Bagi (Woolfolk, 2004), inti dari pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam proses ini, siswa secara aktif menafsirkan informasi dan peristiwa untuk kemudian membangun pemahaman yang bermakna bagi dirinya (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Pendekatan pembelajaran multisensory seperti replika bambu runcing, dan visualisasi medan pertempuran di lingkungan sekitar museum menciptakan pengalaman yang nyata. Pengalaman ini dapat memperkaya penanaman nilai-nilai patriotisme, keberanian, dan kecintaan tanah air dibandingkan teks buku pelajaran semata. Museum berperan sebagai "kurikulum lokal" yang hidup, mengajarkan sejarah mikro yang justru paling dekat dengan identitas keseharian peserta didik. Jarolimek dan Parker (1993: 126) menyatakan bahwa agar kunjungan ke museum benar-benar bermanfaat, siswa perlu diberi ruang untuk menghubungkan apa yang sudah mereka pelajari di kelas dengan benda-benda yang mereka lihat di museum (Evitasari et al., 2021). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana museum berfungsi sebagai lingkungan belajar nonformal yang dapat memperkaya pengalaman kognitif maupun afektif peserta didik (Haris Arifudin & Ganda Febri, 2025).

Pemanfaatan sumber belajar yang sarat nilai historis, seperti Museum Bojongsokosan sebagai sejarah lokal, mampu mengembangkan kemampuan berpikir sejarah serta keterampilan peserta didik. Interaksi langsung dengan sumber memberikan pengalaman bermakna yang lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Secara filosofis, sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi, karena melalui sejarah diperoleh pemahaman mengenai berbagai tantangan pada masa lalu serta bagaimana masyarakat merespons dan menghadapinya (Mauizah et al., 2021). Melalui proses ini, peserta didik terlatih untuk berpikir logis, rasional, kritis, dan empatik dalam memahami peristiwa kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendorong terbentuknya cara pandang yang multiwacana dan multiperspektif, dibandingkan pendekatan doktriner yang kerap mewarnai penyampaian materi sejarah nasional (Wiyanarti et al., 2020).

Sebagai situs *lieu de mémoire* (tempat memori) yang diusulkan oleh Pierre Nora (Djufri, 2025), museum ini menjadi wadah fisik bagi memori kolektif masyarakat Sukabumi. Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Museum Bojongsokosan seperti upacara hari juang siliwangi, upacara tradisi napak tilas Palagan Bojongsokosan yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat (Beredukasi, 2022). Museum Bojongsokosan sebagai ruang publik terbuka dengan area luar museum yang dapat didatangi oleh masyarakat secara gratis yang sekedar duduk santai, berkumpul dan diskusi. Kegiatan tersebut menjadi daya tarik masyarakat untuk masuk ke museum mengetahui peninggalan peristiwa Bojongsokosan. Ada beberapa fasilitas seperti panggung kegiatan, ruang siniar dan camping ground yang dapat digunakan dan bahkan terdapat komunitas museum yang selalu aktif untuk melakukan kegiatan diskusi (Yolfani Meilanda, 2026).

Nilai kulturalnya termanifestasi dalam dua tataran yaitu pada tataran simbolik, monumen dan museum Bojongsokosan telah menjadi ikon kultural baru yang mewakili identitas orang sukabumi sebagai pejuang. Identitas ini bersaing sekaligus melengkapi identitas tradisional lainnya, seperti petani atau pedagang. Nama "Bojongsokosan" sendiri kini tidak hanya merujuk pada geografi, tetapi pada sebuah *narrative of resistance* (narasi perlawanan) yang dibanggakan. Pada tataran praktis, museum menjadi agen pelestarian dan transmisi budaya. Nilai-nilai budaya yang dilestarikan bukan lagi seni tari atau ritual tradisional semata, melainkan budaya perlawanan heroik yang dianggap sebagai etos masyarakat.

Museum Bojongsokosan berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat ziarah sejarah. Museum berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang memperkuat struktur sosial masyarakat. Pertama, sebagai perekat kohesi sosial. Aktivitas di museum, mulai dari upacara hingga kerja bakti, melibatkan berbagai unsur masyarakat: pemda, veteran, pelajar, karang taruna, dan akademisi. Interaksi dalam aktivitas ini memperkuat jaringan sosial (*social bonding*) dan membangun rasa memiliki bersama (*sense of belonging*) terhadap warisan sejarah mereka. Museum menjadi simpul sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dalam satu narasi kebanggaan yang sama.

Keberadaan Museum Bojongsokosan memiliki potensi untuk mendukung aktivitas ekonomi di masyarakat sekitar. Meski belum masif, hal ini menunjukkan potensi museum sebagai agen pemberdayaan ekonomi yang berdimensi kultural. Pemberdayaan ini menciptakan hubungan timbal balik: masyarakat yang sejahtera akan lebih terdorong untuk menjaga situs tersebut. Ketiga, sebagai mediasi antara otoritas sejarah dan komunitas. Keberadaan pengelola dari unsur TNI dan pemerintah daerah, yang melibatkan masyarakat, menciptakan dinamika sejarah yang dikelola, tetapi juga dihidupi oleh rakyat. Ini mencegah monumen menjadi benda mati yang elit, melainkan tetap menjadi milik komunitas.

Nilai Sejarah yang terkandung dalam peristiwa Bojongsokosan

Peristiwa Bojongsokosan yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat merupakan sebuah episode heroik dalam sejarah perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini bermula dari pencegatan terhadap konvoi kendaraan tentara Sekutu dan NICA yang hendak menuju Bandung. Aksi berani ini dilakukan oleh para pejuang dan rakyat setempat yang tidak rela kemerdekaan Indonesia dirampas kembali oleh penjajah. Insiden ini bukanlah aksi spontan semata, melainkan puncak dari kekecewaan terhadap sikap Sekutu yang melindungi kepentingan Belanda. Dengan demikian, peristiwa ini mencerminkan semangat patriotisme dan kewaspadaan rakyat terhadap upaya kembalinya kolonialisme.

Salah satu nilai sejarah utama yang terkandung dalam peristiwa Bojongsokosan adalah semangat persatuan dan kesatuan yang kokoh. Dalam aksi tersebut, berbagai elemen masyarakat dan laskar perjuangan bahu-membahu tanpa memandang latar belakang. Kelompok dari Hizbullah, Sabilillah, Badan Keamanan Rakyat (BKR), hingga para pemuda dan petani setempat bergabung menjadi satu kekuatan. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk melawan penjajah mampu menyatukan seluruh komponen bangsa. Nilai persatuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun identitas nasional yang kuat dan patut diteladani hingga kini.

Peristiwa Bojongsokosan sarat dengan nilai kedaulatan rakyat, di mana keputusan untuk melawan diambil secara mandiri oleh rakyat tanpa menunggu komando terpusat. Masyarakat Sukabumi dan sekitarnya bertindak berdasarkan keyakinan bahwa mereka adalah pemilik sah atas tanah airnya. Mereka membuktikan bahwa kedaulatan tidak hanya berada di tangan pemerintah, tetapi juga di tangan seluruh rakyat yang siap mempertahankannya. Perlawanan ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, mengorbankan jiwa dan raga demi masa depan bangsa. Nilai ini mengajarkan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan wajib dipertahankan oleh setiap warganya.

Nilai keberanian dan pengorbanan terpancar jelas dalam setiap tetes darah yang tertumpah di medan pertempuran Bojongsokosan. Para pejuang dengan peralatan seadanya berani menghadapi pasukan Sekutu yang jauh lebih modern dan terlatih. Keberanian ini lahir dari tekad yang membaja untuk merdeka atau mati, tanpa ada sedikit pun rasa gentar. Banyak pahlawan yang gugur dan warga sipil yang menjadi korban, namun pengorbanan mereka tidaklah sia-sia. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa kemerdekaan diraih dengan harga mahal, yaitu nyawa dan darah para pahlawan, sehingga kita wajib mengisinya dengan pembangunan.

Semangat persatuan dan keberanian dalam perang Bojongkokosan menumbuhkan sikap nasionalisme kolektif. Menurut Anderson, sebuah bangsa (nation) dalam perspektif antropologi dipahami sebagai an imagined political community atau komunitas politik yang dibayangkan. Berdasarkan pandangan tersebut, nasionalisme dapat dipahami sebagai the imagined spirit of a nation, yaitu semangat kolektif yang membangun rasa kebangsaan melalui persamaan perasaan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakatnya (Anderson, 2006). Oleh karena itu, kesadaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan budaya bangsa, karena proses tersebut membutuhkan dukungan serta partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat.

Mengutip pandangan Huntington, dalam situasi apa pun terutama pada era globalisasi yang tidak selalu bersahabat dengan persatuan Indonesia nasionalisme tidak boleh dibiarkan memudar. Huntington menyatakan bahwa “in an increasingly globalized world... there is an exacerbation of civilizational, societal and ethnic self-consciousness”, yang menunjukkan bahwa dalam dunia yang semakin terglobalisasi, kesadaran akan identitas peradaban, masyarakat, dan etnis justru semakin menguat. Sementara itu, terkait dengan kesadaran sejarah (historical awareness), Tosh menjelaskan bahwa oral history memberikan kesempatan kepada masyarakat biasa untuk memiliki tempat dalam sejarah sekaligus membantu membangun kesadaran sejarah (Handy, 2021). Oleh karena itu, sejarah lisan dapat dijadikan salah satu cara untuk menyampaikan peristiwa masa lalu kepada peserta didik, sehingga mereka lebih memahami dan menyadari sejarah yang terjadi di daerahnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai Peristiwa Bojongkokosan, dapat disimpulkan bahwa pertempuran yang terjadi pada 9 Desember 1945 ini bukan hanya sebuah babak heroik dalam mempertahankan kemerdekaan, melainkan juga sebuah peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai fundamental bagi bangsa Indonesia. Peristiwa ini mengajarkan semangat persatuan yang kokoh, di mana berbagai elemen masyarakat dan laskar perjuangan bersatu padu tanpa pamrih, serta menunjukkan kedaulatan rakyat yang mengambil tindakan mandiri di luar komando pusat. Nilai-nilai seperti patriotisme, keberanian, dan pengorbanan yang terukir dalam peristiwa ini kemudian diabadikan dan dihidupkan kembali melalui Museum Palagan Bojongkokosan.

Museum Bojongkokosan berpotensi memiliki peran strategis sebagai sumber belajar sejarah yang mengintegrasikan fungsi edukatif, kultural, dan sosial. Dari aspek edukatif, museum memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui interaksi langsung dengan peninggalan sejarah sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis, berpikir kritis, logis, rasional, dan empatik serta menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dari aspek kultural, Museum Bojongkokosan berfungsi sebagai *lieu de mémoire* yang melestarikan memori kolektif sekaligus membangun identitas masyarakat Sukabumi sebagai masyarakat pejuang melalui pelestarian nilai-nilai perjuangan dan narasi perlawanan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, dari aspek sosial, museum menjadi ruang publik yang inklusif untuk berbagai kegiatan masyarakat, seperti upacara peringatan sejarah, diskusi, komunitas, edukasi, dan aktivitas kebudayaan, sehingga memperkuat interaksi sosial, partisipasi masyarakat, serta kesadaran kolektif dalam menjaga dan menghidupkan warisan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas dan karakter bangsa. Dengan demikian, Peristiwa Bojongkokosan dan museumnya menjadi sebuah kesatuan utuh yang dapat menjadi sarana untuk menjaga relevansi nilai perjuangan bagi generasi penerus.

REFERENSI

- Abdul Hadi. (2021). Sejarah Pertempuran Bojong Kokosan: Penyebab, Kronologi dan Dampak. Tirto.Id.
- Akbar, P. N., & Abdurakhman, A. (2024). Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992-2023). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 139–150. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.70748>
- Anderson. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Anwar Kurnia, & H. Moh Suryana. (2007). Sejarah 3. Yudhistira.
- Beredukasi. (2022). *Napak Tilas Palagan Bojongkokosan, Untuk Mengenang Sejarah*. Beredukasi.Com.
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis Dan Integratif Untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Daliman, A. (2012). *Manusia dan Sejarah*. Ombak.
- Djufri. (2025). Kota yang mengingat: Ruang, Waktu dan Kesadaran Kolektif. PT Revormasi Jangkar Philosophia.
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2021). Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal ESTORIA*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.30998/je.v1i1.462>
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Haris Arifudin, & Ganda Febri. (2025). MUSEUM-BASED HISTORY LEARNING: RELICS OF THE PRE-LITERACY PERIOD IN INDONESIA IN NORTHERN JAVA AS A LEARNING RESOURCE. *Pendidikan Dan Humaniora*, 9(4). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5646>

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah, N. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 97–111. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15102>
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. In Asmun Wantu *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Woolfolk. (2004). *Educational psychology*. Pearson Education.
- Yolfani Meilanda. (2026, March). *Dari Tempat Nongkrong Jadi Belajar Sejarah: Cara Unik Museum Palagan Bojongkokosan Menarik Anak Muda*. Good News From Indonesia.
- Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.